

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. *School Culture***

Pentingnya *school culture* menjadi perhatian para pengelola dan pemerhati pendidikan karena *school culture* di pandang sebagai hal mendasar dalam kemampuan untuk membangkitkan dan mempertahankan peningkatan mutu atau kualitas sekolah. Selain itu *school culture* juga terkait dengan kelas-kelas yang ada disekolah tersebut. Pengembangan *school culture* akan melahirkan kemampuan untuk sukses dalam melakukan suatu perubahan atau merespons suatu perubahan. Hasil penelitian dari (Amalia, 2018) mengenai prestasi belajar menunjukkan bahwa *school culture* merupakan variabel penting dalam penerapan kultur sekolah yang tepat akan mempunyai pengaruh yang berarti dalam aktivitas belajar siswa, maupun dalam mempengaruhi guru untuk melakukan pekerjaan yang lebih efisien dan efektif untuk mencapai kinerja guru yang baik.

##### **2.1.1.1. Definisi Budaya Organisasi Sekolah**

Budaya oganisasi telah di definisikan oleh berbagai pakar yang berbeda. Berikut ini beberapa definisi budaya organsasi yang dikemukakan dibawah ini.

- a. Menurut (Robbins & Judge, 2013:512) “*Organizational culture refers to a system of shared meaning held by members that distinguishes the organization from other organizations*”. Budaya organisasi mengacu pada sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya.
- b. Menurut (Gibson et al., 2013:31) “*Organizational culture is what the employees perceive and how this perception creates apattern of beliefs, values, and expectations*”. Budaya organisasi adalah apa yang dirasakan anggota dan bagaimana persepsi ini menciptakan pola keyakinan, nilai, dan harapan.

Dari definisi tersebut ternyata budaya organisasi merupakan suatu konsep yang cukup luas. Budaya organisasi adalah keyakinan dalam organisasi yang mengarahkan tindakan dan perilaku anggota tersebut (Tewal, 2017: 19). *School culture* adalah adat atau kebiasaan atau ciri khas suatu sekolah yang tumbuh dan berkembang melalui komitmen kuat, serta nilai yang diyakinin warga sekolah (N. Handayani, 2022). *School culture* ialah bentuk dasar dari asumsi, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang dipertahankan secara bersama semua warga sekolah yang telah disepakati dan terbukti dalam menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, serta menjalankan intergrasi internal, sehingga bentuk nilai dan asumsi ini bisa dibelajarkan kepada anggota dan generasi selanjutnya agar memahami, bertindak sesuai norma, nilai pada lingkungan sosialnya (Zamroni, 2013)

Dari berbagai definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa *School culture* merupakan perekat dan ciri khas organisasi yang bisa membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya juga ditularkan kepada setiap personel baru sekolah.

#### **2.1.1.2 Unsur - Unsur Budaya Organisasi Sekolah**

Unsur-unsur organisai *school culture* mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, simbol, dan praktik yang membentuk landasan dari lingkungan belajar di sebuah sekolah. Memahami unsur-unsur ini penting untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan memperkuat school culture yang diinginkan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang unsur-unsur school culture (Horner, R.H., et al., 2018).

##### **a. Nilai-nilai**

Nilai-nilai merupakan keyakinan yang dihargai dan dianut oleh anggota sekolah. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral dan etis dalam perilaku dan interaksi sehari-hari di sekolah. Contoh nilai-nilai yang umum dianut dalam school culture adalah kerjasama, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, keadilan, dan semangat belajar. Nilai-nilai ini membentuk karakter individu, serta menjaga harmoni dan keberlanjutan lingkungan belajar.

b. Norma

Norma adalah aturan atau harapan yang mengatur perilaku dan interaksi di sekolah. Norma sekolah mencakup aturan akademik, etika, dan tata tertib yang harus diikuti oleh anggota sekolah. Norma-norma ini mencerminkan nilai-nilai yang dihargai oleh komunitas sekolah. Contohnya adalah norma sopan santun, norma kerjasama, norma kedisiplinan, dan norma kebersihan.

c. Tradisi

Tradisi adalah praktik atau kegiatan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam lingkungan sekolah. Tradisi sekolah mencakup kegiatan yang diulang secara rutin, biasanya memiliki makna historis atau simbolis yang kuat. Contoh tradisi sekolah termasuk perayaan ulang tahun sekolah, upacara penghargaan, festival budaya, acara olahraga, atau kegiatan penggalangan dana. Tradisi sekolah yang kuat dapat memperkuat identitas sekolah, membangun solidaritas antar siswa dan guru, serta menciptakan kebanggaan terhadap komunitas sekolah.

d. Simbol

Lambang atau representasi visual dari nilai, tradisi, atau identitas sekolah. Simbol-simbol ini memberikan identitas visual dan pengenalan sekolah yang mudah dikenali. Contoh simbol sekolah meliputi logo, warna, lambang, maskot, atau motto yang melambangkan karakteristik dan nilai-nilai sekolah. Simbol-simbol ini membantu membangun rasa kebanggaan dan solidaritas dalam komunitas sekolah serta memberikan pengenalan yang kuat kepada masyarakat luas.

e. Praktik

Praktik tindakan konkret yang dilakukan oleh anggota sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Praktik-praktik ini mencakup metode pengajaran, strategi pembelajaran, pendekatan penilaian, interaksi antara guru dan siswa, serta pengelolaan kelas. Praktik-praktik ini didasarkan pada pendekatan pendidikan yang diadopsi oleh sekolah dan mencerminkan nilai-nilai dan norma sekolah. Praktik-praktik yang efektif, inovatif, dan berfokus pada pembelajaran siswa berkontribusi pada school culture yang positif.

### 2.1.1.3. Karakteristik Budaya Organisasi

Menurut Robbins & Coulter (2014:59) Tujuh karakteristik budaya organisasai yang memiliki sistem nilai yang dianut dan dimiliki bersama para anggotanya yaitu sebagai berikut :

1. Inovasi dan kemauan mengambil resiko, sejauh mana para individu didorong untuk berinovasi dan mempertaruhkan resiko
2. Perhatian terhadap detail dan sejauhm mana para individu diharapkan akurat, analisis dan perhatian terhadap detail
3. Orientasi hasil, tingkat kepentingan dari manajemen lebih fokus pada hasil dari pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut
4. Orientasi orang, serangkaian keputusan manajemen mempertimbangkan dampak dari hasil pada orang-orang di dalam organisasi
5. Orientasi tim, ruang lingkup kerja tidak diselenggarakan oleh pribadi melainkan diselenggarakan berdasarkan tim
6. Agresivitas dan tingkat agresivitas pada orang-orang didalam organisasi dalam hal ini tidak bebas untuk bersantai-santai
7. Stabilitas, tingkat aktivitas organisasi fokus untuk mempertahankan status quo bukannya pertumbuhan

Menurut Schein (2015:72) ada 6 karakteristik budaya organisasai yang memiliki sistem nilai yang dianut dan dimiliki bersama para anggotanya memiliki yaitu sebagai berikut :

1. Urutan perilaku yang diamati. Ketika peserta organisasi berinteraksi dengan orang lain, mereka gunakan bahasa umum, kosa kata dan kebiasaan terkait dengan rasa hormat dan sopan santun.
2. Norma. Ada standar perilaku termasuk pedoman tentang jumlah pekerjaan yang harus dilakukan di banyak organisasi misal "Jangan lakukan terlalu banyak, jangan terlalu sedikit".
3. Nilai dominan. Ada banyak nilai penting yang direkomendasikan dan diharapkan oleh organisasi mitra untuk berpartisipasi. Contoh umum adalah kualitas produktivitas lebih tinggi, absensi lebih rendah, dan efisiensi tinggi.

4. Filsafat. Ada kebijakan untuk keyakinan organisasi tentang bagaimana melakukan perlakuan kepada karyawan dan/atau pelanggan.
5. Aturan. Ada pedoman ketat untuk berpartisipasi di dalam organisasi. Pendaftar baru harus belajar "tali" agar bisa diterima di dalam kelompok tersebut.
6. Iklim organisasi. Seluruh "perasaan" ini yang disampaikan secara fisik, tata letak dan lintasan peserta cara anggota berinteraksi dan berperilaku kepada klien atau orang asing yang lainnya.

#### **2.1.1.4. Pembentukan Karakter Melalui Budaya Sekolah**

Internalisasi nilai dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah sesuai dengan nilai – nilai karakter bangsa dan lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Pengembangan karakter melalui konsep pembiasaan (habitiasi) nilai, walaupun melalui kegiatan sederhana, namun memiliki pengaruh positif kepada terbentuknya karakter melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*). Menurut Gustiranda et al., (2022) ada 5 nilai utama yang perlu dikembangkan pengimplementasian pembentukan karakter diantaranya yaitu : Nilai Religius, Nilai Nasionalis, Nilai Mandiri, Nilai Gotong royong, dan Nilai Integritas.

##### **1. Nilai Religius**

Nilai religius adalah nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan kepercayaan lain. Diantaranya yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan shalat zohor berjama'ah, dan membudayakan mengucapkan salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah.

##### **2. Nilai Nasionalis**

Nasionalisme di sekolah terkait dengan manajemen atau sistem pengelolaan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan penguatan nasionalisme yang memadai. Seperti pembudayaan nilai-nilai yang bernuansa kebangsaan, kurikulum yang terintegrasi nilai

nasionalisme, pembelajaran, penilaian, tenaga pendidikan dan komponen pendidikan lainnya. Pendidikan karakter nasionalisme merupakan nilai karakter yang perlu dikembangkan oleh sekolah kepada peserta didiknya, karena karakter nasionalisme merupakan salah satu potensi yang menjadi landasan yang kuat untuk soft skills siswa. Dalam memberikan penguatan dan pengembangan karakter nilai nasionalisme kepada siswa melalui beberapa strategi, diantaranya: hormat bendera merah putih, melaksanakan upacara bendera, dan memperingati hari-hari besar nasional

### 3. Mandiri

Kemandirian adalah salah satu sikap kumulatif selama terjadinya proses perkembangan dalam kehidupan seseorang. dalam perjalanan hidupnya, setiap individu akan terus mengalami proses pembelajaran dimana individu akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Membangun karakter kemandirian siswa dengan menciptakan kondisi sekolah yang menekankan kepada kemandirian. Dalam memberikan karakter mandiri kepada siswa bisa melalui kemandirian *entrepneurship* (kewirausahaan) dan mengembangkan kemandirian pembelajaran kegiatan pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan dengan metode persentasi dan diskusi.

### 4. Nilai Gotong Royong

Gotong royong dalam gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi persahabatan, pemberian pertolongan, serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub karakter gotong royong diantaranya, tolong menolong, menghargai kebersamaan, kerjasama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan

### 5. Nilai Integritas

Nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai – nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, konsistensi dalam tindakan dan perkataan, seseorang yang

berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta menunjukkan keteladanan.

Hasil penelitian (Erlanda et al., 2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari di Sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah ini merupakan hal mutlak yang sangat perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pengelola sekolah guna menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan memudahkan pembentukan karakter di sekolah.

Dengan mempromosikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Tujuan pendidikan karakter untuk mendukung terbentuknya anak-anak yang baik. Penanaman nilai karakter sangat efektif dan ditemukan dalam lingkungan sekolah, sehingga siswa bisa menampilkan potensi mereka untuk mengarah kepada tujuannya.

Budaya sekolah menjadi indikator penting dalam melakukan internalisasi nilai karakter terhadap peserta didik, sebab budaya sekolah merupakan value dasar yang dimiliki dan terlihat pada perilaku dan interaksi yang terjalin oleh seluruh warga sekolah. Tanpa adanya *school culture* yang kuat yang telah dijadikan kebiasaan oleh warga sekolah, akan mustahil dapat membentuk karakter siswa yang kuat. Budaya positif ini kini telah berhasil secara efektif mempererat hubungan harmonis antara siswa, guru, dan kepala sekolah, sehingga menciptakan kondisi dan suasana sekolah yang kondusif serta bersahabat bagi siapapun (Handayani, 2022).

#### **2.1.1.5. Indikator *School Culture***

Adapun indikator *school culture* sebagai mana yang diungkapkan oleh Aziz & Ana (2022) yaitu sebagai berikut :

##### 1. *School culture* dalam aspek setia kawan

Saling tolong menolong ketika sedang kesulitan dan saling memaafkan ketika teman melakukan kesalahan.

2. *School culture* dalam aspek tanggung jawab.

Menjaga tradisi yang ada disekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, dan membersihkan kelas sesuai jadwal piket yang telah ditentukan.

3. *School culture* dalam aspek menghormati orang lain.

Mengucapkan salam dan sapa ketika bertemu orang lain atau memasuki kelas, dan mencium tangan guru saat bertemu.

4. *School culture* dalam aspek kepedulian terhadap sesama.

Membiasakan hidup bersih, saling membantu dengan berpartisipasi dalam kegiatan Jumat Bersih di sekolah, dan ramah terhadap sesama,

5. *School culture* dari sudut pandang perilaku jujur

Jujur dan terbuka dilingkungan sekolah dan menyelesaikan tugas ikuti petunjuk dari guru tanpa menyontek.

### 2.1.2. *Self Efficacy*

#### 2.1.2.1. Pengertian *Self Efficacy*

Teori *self efficacy* (teori efikasi diri) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1986 oleh Albert Bandura dalam bukunya yang berjudul “*Psychological Review* No.84”, ia menyebutnya teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial dan mengacu pada keyakinan siswa dalam melaksanakan tugas. Efikasi diri adalah konsep yang dikembangkan oleh Bandura (Budiman, 2019) yang dimana menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan ataupun kompetensi yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan.

Secara linguistik *self efficacy* terdiri dari dua kata yaitu “*Self*” yang berarti seseorang atau bagian dari seseorang. Kata ‘*efficacy*’ diartikan sebagai penilaian subyektif tentang benar atau salah, bisa atau tidak bisa menyelesaikan sesuatu sesuai dengan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin percaya diri akan kemampuan untuk berhasil. Seperti yang dikutip oleh Luthans dalam (Basito et al., 2018), ‘Efikasi diri adalah kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan perilaku yang diperlukan untuk berhasil menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu dan mengacu pada keyakinan pribadi.



Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat mengambil keputusan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya, lebih khusus melakukan beberapa kegiatan untuk mencapai tujuan yang spesifik. *Self efficacy* merupakan faktor penting untuk mempengaruhi motivasi dan proses kegiatan yang mengarah keberhasilan yang baik.

### **2.1.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentuk *Self Efficacy***

Berdasarkan teori *self efficacy* dari Bandura (Subekti & Kurniawan, 2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor pembentuk self efficacy yaitu :

#### a. Pengalaman Pencapaian Prestasi (*Master experience*)

Cara pertama untuk membangun efikasi diri yang kuat adalah dengan melatih penguasaan. keberhasilan yang diperoleh meningkatkan kepercayaan diri. Seseorang untuk membangun *self-efficacy* harus pernah menghadapi tugas yang sulit, sehingga ia mampu menyelesaikannya dengan ketekunan dan usaha. Selain menentukan keberhasilan dan kegagalan, perkembangan *self efficacy* juga ditentukan oleh kesalahan dalam evaluasi diri. Jika manifestasi negatif selalu diingat dalam kehidupan sehari-hari, hal yang didapat efikasi diri akan rendah. Sebaliknya, *self efficacy* akan meningkat bahkan jika seseorang sering gagal dan mau berusaha untuk memperbaiki diri.

#### b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious experience*)

Cara kedua untuk membangun dan meningkatkan *self efficacy* adalah melalui pengalaman tak terduga (pengalaman alternatif) yang diberikan oleh orang lain. Efikasi diri seseorang meningkat ketika mereka memperhatikan pencapaian orang lain dengan kemampuan serupa. Di sisi lain, melihat seseorang dengan kemampuan yang sama namun gagal dapat menurunkan self-efficacy. Pengaruh modeling terhadap efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kesamaan siswa dengan orang lain. Semakin besar kesamaan model, semakin besar dampaknya terhadap pengamatan *self efficacy*. Jika seseorang menemukan bahwa model sosial yang mereka amati sangat berbeda dari mereka, *self-efficacy* mereka tidak akan terpengaruh.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Cara ketiga untuk meningkatkan *self efficacy* adalah persuasi verbal. Persuasi verbal mengacu pada dorongan yang diterimanya dari lingkungan sosial, baik disengaja atau tidak, dengan cara yang dapat memengaruhi pendapat dan tindakan verbal dari orang lain. Siswa menerima dorongan dan saran untuk membuat mereka percaya bahwa mereka dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi, dengan cara memberikan semangat bahwa permasalahan yang terjadi bisa diselesaikan. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan siswa untuk bekerja keras mencapai tujuan dan keberhasilan.

d. Kondisi Fisiologis & Psikologis (*Somatic and emotional state*)

Sumber pengaruh terakhir terhadap *self efficacy* adalah kondisi fisik dan emosional. Seseorang juga mengandalkan keadaan fisik dan emosional mereka untuk menilai kemampuan mereka. Reaksi terhadap stres dan ketegangan dipandang sebagai tanda kinerja yang buruk, sehingga *self efficacy* menurun dalam aktivitas yang melibatkan kekuatan dan daya tahan, serta kelelahan dan rasa sakit mereka dianggap sebagai tanda kelemahan. Bukan reaksi fisik dan emosional yang penting, tetapi bagaimana seseorang memandang dan menafsirkan situasi fisik dan emosional. Orang yang percaya diri dengan kondisi emosional dan fisiknya memiliki *self efficacy* yang tinggi, dan orang yang tidak percaya diri dengan kondisinya memiliki *self efficacy* yang rendah.

### 2.1.2.3. Fungsi Self Efficacy

*Self efficacy* telah terbentuk mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktivitas individu. Menurut Bandura (Budiman, 2019) menjelaskan tentang fungsi dari efikasi diri, yaitu:

1) Proses Kognitif

Efikasi diri mempengaruhi pola pikir yang dapat mendorong atau menghambat perilaku seseorang. Efikasi diri yang tinggi mendorong pembentukan pola pikir untuk mencapai kesuksesan yang nyata, sehingga akan semakin memperkuat efikasi diri seseorang.

## 2) Proses Motivasional

Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dalam diri. Kepercayaan terhadap efikasi diri mempengaruhi tingkatan pencapaian tujuan, kekuatan untuk berkomitmen, seberapa besar usaha yang diperlukan, dan bagaimana usaha tersebut ditingkatkan ketika motivasi menurun.

## 3) Proses Afektif Efikasi

Berfungsi dalam mengatur kondisi afektif. Dimana efikasi diri mengatur emosi seseorang melalui beberapa cara, yaitu seseorang yang percaya bahwa mereka mampu mengelola ancaman lingkungan pada dirinya sendiri tidak akan mudah tertekan sehingga dapat menurunkan stress serta kecemasan mereka.

### 2.1.2.4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy

Menurut Fauhah & Rosy (2021) *self efficacy* yang dimiliki seseorang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

#### a. Sifat tugas yang dihadapkan

Ketika dihadapkan pada masalah atau tugas yang sulit dan rumit, terkadang siswa meragukan kemampuannya untuk menyelesaikannya dan begitu pula sebaliknya.

#### b. Status yang dimiliki seseorang

*Self efficacy* dianggap lebih tinggi oleh mereka yang memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan status sosial yang tinggi meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

#### c. Informasi tentang kemampuan atau keyakinan

Informasi positif tentang kemampuan dan sifat seseorang dapat meningkatkan *self efficacy*, sedangkan siswa yang mendapatkan informasi negatif tentang kemampuan dan kualitas diri seseorang akan mampu memperlemah *self efficacy* yang ada dengan dirinya.

### 2.1.2.5. Indikator Self Efficacy

Berikut ini ada tiga aspek yang menjadi tolak ukur *self efficacy* yang dikembangkan oleh (Putri & Warmi, 2022) yaitu sebagai berikut :

#### 1. Tingkat Kesulitan (*Level*)

Dimensi ini mengacu pada derajat kesulitan tugas individu, yang mana siswa merasa mampu untuk melakukannya. Penilaian *self efficacy* pada setiap siswa akan berbeda-beda, baik pada saat menghadapi tugas yang mudah atau tugas yang sulit. Ada siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi hanya pada tugas yang bersifat mudah dan sederhana, namun ada pula yang memiliki *self efficacy* tinggi pada tugas yang bersifat sulit dan rumit. Siswa dapat merasa mampu melakukan suatu tugas mulai dari tugas yang sederhana, agak sulit, dan teramat sulit. Hal ini akan disesuaikan dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkat atau tingkat tuntutan tugas dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepandaian, usaha, ketepatan, produktifitas, dan pengaturan diri..

#### 2. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa yakin siswa dalam menggunakan kemampuannya pada pengerjaan tugas. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai penyelesaian tugas yang muncul pada saat dibutuhkan. Dengan *self efficacy*, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Siswa yang memiliki keyakinan yang kurang kuat untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya dapat dengan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Sebaliknya, siswa yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya akan terus berusaha meskipun menghadapi satu hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas.

#### 3. Luas Bidang Perilaku (*Generality*)

*Generality* menjelaskan keyakinan siswa untuk menyelesaikan tugas tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Disini setiap siswa memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas-tugas yang berbeda pula. Ruang lingkup tugas-tugas yang dilakukan bisa berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktivitas, kemampuan yang diekspresikan dalam hal tingkah laku, pemikiran

dan emosi, kualitas dari situasi yang ditampilkan dan sifat siswa dalam tingkah laku secara langsung ketika menyelesaikan tugas.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* pada setiap siswa berbeda dalam beberapa dimensi, yaitu tingkat kesulitan tugas, kekuatan dari keyakinan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas dan kemampuan mengembangkan diri.

### **2.3.1. Prestasi Belajar**

Kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan keberhasilan dalam membentuk siswa yang berkualitas, hal itulah yang menjadi titik pusat dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi tolak ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran, diharapkan dapat menimba ilmu dan wawasan yang sebanyak-banyaknya dengan belajar. Proses pembelajaran juga dapat digambarkan dengan adanya interaksi siswa dengan guru ataupun siswa dengan lingkungan dan budayanya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman, baik bersikap pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sehingga dengan adanya proses tersebut nantinya dapat diukur pencapaian kemampuan, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh siswa tentang materi pelajaran di sekolah yang disebut prestasi belajar (Rosyid et al., 2019).

#### **2.3.1.1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh (Djamarah, 2020), prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Selain itu, tentang

belajar sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya “Proses Belajar Mengajar” menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah memperoleh kebiasaan, pengetahuan sikap. Dengan belajar seseorang akan menghasilkan ide-ide baru baru yang sejalan dengan apa yang ia peroleh selama belajar. Dapat disimpulkan pengertian tersebut belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat.

### **2.1.3.2. Faktor-Faktor Prestasi Belajar**

Menurut buku yang berjudul “Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik” yang dikarang oleh (Abdullah et al., 2022:28). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut :

1. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri)
  - a. Faktor lingkungan
    - 1.) Lingkungan alami (yaitu dimana siswa tinggal dan berusaha dilingkungannya, mempunyai sifat positif)
    - 2.) Lingkungan sosial budaya (dimana siswa berinteraksi satu dengan yang lain)

2. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
  - a. Kondisi fisiologis
    - 1.) Kesehatan jasmani
    - 2.) Gizi cukup tinggi
    - 3.) Kondisi panca indra
  - b. Kondisi Psikologis
    - 1.) Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal/aktivitas tanpa ada menyuruh.
    - 2.) Kecerdasan yaitu dimana kecerdasan dan umur mempunyai hubungan yang sangat terkait. Ada istilah “Didiklah anak sesuai dengan taraf umurnya”. Ini menunjukkan bahwa perkembangan intelektual seseorang terkait erat dengan perkembangan yang kongkrit ke abstrak. Bertambahnya usia, cara berfikir seseorang menjadi lebih abstrak.
    - 3.) Bakat dianggap sebagai kemampuan bawaan yang perlu dilatih dan dikembangkan.
    - 4.) Motivasi keadaan mental yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ketika mereka tidak memiliki motivasi yang tepat, banyak bakat gagal yang berkembang dalam hal ini.

### **2.1.3.3. Karakteristik Prestasi Belajar**

Hasil belajar menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan. Sebagai interaksi yang bernilai edukatif, maka dalam prestasi belajar harus melalui interaksi belajar yang juga berpengaruh dalam pengoptimalan prestasi belajar siswa, sehingga prestasi belajar tidak luput dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif. Dengan demikian, nantinya karakteristik dari prestasi belajar juga menjadi bagian dari karakteristik interaksi belajar yang bernilai edukatif. Berdasarkan buku yang berjudul “Prestasi Belajar” yang ditulis oleh (Rosyid et al., 2019) ciri-ciri sebagai berikut :

#### **1. Prestasi belajar memiliki tujuan**

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaktif edukatif, sadar akan tujuan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian dengan

mengarahkannya pada tujuan-tujuan yang dapat menggerakkan pada tujuan belajar berikutnya.

2. Mempunyai prosedur

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran antara yang satu dan yang lainnya, perlu adanya prosedur dan rancangan pembelajaran yang berbeda-beda.

3. Adanya materi yang ditentukan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, penyusunan materi yang baik sangat diperlukan. Materi tersebut disusun untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dibuktikan dengan prestasi belajar. Materi belajar harus ditentukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setelah proses proses pembelajaran selesai proses evaluasi berjalan dengan baik untuk menentukan pencapaian prestasi belajar peserta didik.

4. Ditandai dengan aktivitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Hal inilah yang nantinya mendukung proses pembelajaran agar proses tersebut dapat memberikan pengaruh sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) kepada peserta didik.

5. Pengoptimalan peran guru

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

6. Kedisiplinan

Langkah dalam pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar secara optimal, efektif dan efisien harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat sebelumnya atau sesuai dengan prosedur yang telah disetujui dan disepakati bersama. Dengan menjalankan proses belajar sesuai kaidah tersebut,



secara otomatis siswa akan mempunyai kedisiplinan yang melekat pada diri mereka.

7. Memiliki batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberikan waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

8. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Evaluasi disini lebih terhadap kegiatan penilaiann yang dilakukan oleh guru terhadap murid setelah proses pembelajaran berlangsung, evaluasi yang juga merupakan ujian untuk mengetahui pemahaman materi oleh siswa dan sejauhmana materi tersebut mempengaruhi siswa sehingga akhirnya guru akan mengetahui pengetahuan, keahlian atau kecerdasan dari masing-masing siswa untuk diperkenakan atau tidak dalam mengikuti pendidikan tingkat tertentu.

#### **2.1.3.4. Indikator Prestasi Belajar**

Menurut teori B.S Bloom (Lismayana, 2019) menjelaskan bahwa indikator prestasi belajar terdiri dari tiga ranah, yang dijabarkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Ranah Cipta (*Cognitif Domain*)

Perilaku yang menekankan aspek intelektual, Faktor-faktor yang dinilai dalam prestasi kognitif antara lain: Pengetahuan: Kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami informasi yang dipelajari dari berbagai sumber seperti buku, guru, dan sumber lainnya. Pemahaman: Kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mampu menghubungkannya dengan situasi nyata.

2. Ranah Rasa (*Affektive Domain*)

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, watak, karakter, emosi, dan perilaku siswa terhadap pembelajaran. Faktor-faktor yang dinilai dalam prestasi afektif antara lain: Penerimaan: Sikap siswa terhadap

materi pelajaran dan kemauan untuk menerima dan menghargai nilai-nilai yang diajarkan. Sikap: Sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran, seperti ketertarikan, motivasi, dan keinginan untuk belajar.

### 3. Ranah Karsa (*Psychomotor Domain*)

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak seseorang. Psikomotorik diartikan sebagai suatu aktifitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan keterampilan, seperti lari, melompat, melukis, tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin dan sebagainya.

#### 2.1.4. Motivasi

Motivasi juga berlaku untuk kualitas pribadi, motivasi bertindak seperti yang dijelaskan dalam variabel sebelumnya sebagai proses penting memahami perilaku. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal (Pranitasari & Saputri, 2020).

##### 2.1.4.1. Definisi Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu “*movore*”, yang berarti dorongan atau gerakan. Motif juga disebut “*motive*” dalam bahasa Inggris yang berarti gerakan atau penyebab. Motivasi berasal dari kata bahasa Indonesia yaitu “*motif*”, yang artinya mengusahakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif merupakan akar kata dari kata motivasi dan dapat diartikan sebagai daya penggerak yang positif. Dengan kata lain, Motivasi didefinisikan sebagai kemauan untuk melakukan upaya tingkat tinggi untuk mencapai tujuan organisasi yang didasarkan pada kemampuan upaya itu untuk memenuhi kebutuhan siswa (Robbins, 2013:166)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia (KBBI), pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu. Sedangkan konsep motivasi dalam psikologi adalah usaha yang dilakukan oleh siswa atau sekelompok

orang tertentu untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau untuk memperoleh kepuasan dari suatu tindakan.

Berikut terdapat definisi motivasi menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut :

- a. *“Motivation is the concept we use when we describe the forces acting on or within an individual to initiate and direct behavior”* (Gibson et al., 2013: 126).  
Motivasi adalah konsep yang kita gunakan saat mendeskripsikan kekuatan yang bekerja pada siswa atau bertindak pada dirinya dan mengarahkan perilaku
- b. *“Motivation as the processes that account for an individual’s intensity, direction, and persistence of effort toward attaining a goal”* (Robbins & Judge, 2013: 202).

Motivasi sebagai proses yang bertanggung dalam kekuatan, arah dan keberlanjutan upaya siswa dalam menuju tujuan

- c. *“Motivation is a process that starts with a physiological or psychological deficiency or need that activates a 114 behavior or a drive that is aimed at a goal or incentive”* (Luthans, 2013:157)

Motivasi adalah proses fisiologis atau psikologis, perilaku atau tindakan yang diarahkan pada tujuan atau insentif

Dalam definisi tersebut terdapat tiga komponen penting yakni dorongan seseorang atau individu, tindakan dan tujuan. Siswa bertindak dalam memenuhi kebutuhan atau tujuan karena ada semangat dorongan untuk maju dalam diri siswa (Tewal et al., 2017). Kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

#### **2.1.4.2. Jenis – Jenis Motivasi**

Menurut Arianti (2019:126) Berdasarkan sifatnya, motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Orang yang tingkah lakunya digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau tingkah lakunya telah mencapai hasil tingkah laku itu sendiri. Misalnya, orang yang gemar membaca tanpa ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tanpa menunggu komando, sudah belajar dengan sebaik-baiknya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan belajar. Misalnya, siswa yang sedang menyelesaikan pekerjaan rumah, sekedar mematuhi perintah guru, kalau tidak dipatuhi guru akan memarahinya.

### 2.1.4.3. Teori-Teori Motivasi

Perkembangan konsep motivasi banyak mendapat perhatian sejak tahun 1950-an. Ada tiga teori yang dirumuskan oleh beberapa ahli pada periode tersebut dilansir dari buku “Perilaku Organisasi : 128-180” karya Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, 2018 dijelaskan yaitu sebagai berikut :

a. Teori Hierarki Kebutuhan

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow mengatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu :

1. *Physiological* (Fisiologis)

Merupakan kebutuhan dasar manusia, termasuk di dalamnya rasa lapar, haus, papan, biologi dan kebutuhan badaniah lainnya.

2. *Safety* (Rasa Aman)

Merupakan kebutuhan tingkat kedua setelah kebutuhan dasar, termasuk di dalamnya keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosi.

3. *Social* (Sosial)

Termasuk di dalamnya rasa kasih-sayang, rasa memiliki, penerimaan, dan persahabatan.

4. *Esteem* (Penghargaan)

Termasuk di dalamnya faktor-faktor penghargaan internal seperti menghargai diri-sendiri, otonomi, dan pencapaian prestasi; dan faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.

5. *Self Actualization* (Aktualisasi Diri)

Merupakan dorongan untuk menjadi seseorang yang mendekati kesempurnaan; termasuk di dalamnya adalah

Jadi, menurut Maslow, jika kita ingin memotivasi seseorang, kita perlu memahami pada tingkat hierarki mana seseorang itu berada dan kemudian memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan tersebut atau yang berada di tingkat di atasnya.

b. Teori X dan Teori Y

Teori X dan Teori Y adalah dua teori yang dikemukakan oleh Douglas MacGregor. Menurut MacGregor, ciri-ciri manusia dapat dibagi menjadi dua kategori: Tipe X dan Tipe Y. Teori X menunjukkan siswa tidak menikmati pekerjaan mereka, malas dan tidak mau bertanggung jawab. Teori Y menunjukkan bahwa siswamenikmati pekerjaan mereka dan mampu berkeaktivitas, kepemimpinan, tanggung jawab, dan manajemen diri. Berdasarkan kedua teori tersebut, maka motivasi siswadapat diklasifikasikan menjadi tipe X dan tipe Y berdasarkan kedua teori tersebut.

c. Teori kebutuhan McClelland

Teori kebutuhan McClelland dikembangkan oleh David McClelland dan rekan-rekannya. Ia melihat terdapat tiga kebutuhan yang dimiliki oleh seseorang, yaitu sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan pencapaian

Dorongan untuk berprestasi, untuk pencapaian yang berhubungan dengan serangkaian standar.

2. Kebutuhan akan kekuasaan

Kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dengan cara yang tidak akan dilakukan tanpanya.

### 3. Kebutuhan akan afilias

Keinginan untuk hubungan yang penuh dengan persahabatan dan interpersonal yang dekat.

#### **2.1.4.4. Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses kegiatan yang melibatkan jasmani dan rohani seseorang, tidak ada pembelajaran yang berhasil tanpa dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu atau dari luar individu. Berikut ini adalah contoh peran motivasi dalam pembelajaran menurut Arianti (2019:131-132). yaitu sebagai berikut :

1. Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak terutama sebagai siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.
2. Peran motivasi memperjelaskan tujuan pembelajaran. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan maka tidak akan ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi siswa (peserta didik) yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.
3. Peran motivasi menyeleksi arah pembuatan. Motivasi dapat berperan menyeleksi arah pembuatan bagi siswa apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.
4. Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umum didapat dari guru (pendidik).
5. Peran motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi

belajar seorang siswa (peserta didik) selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seorang siswa tersebut.

#### **2.1.4.5. Indikator Motivasi**

Indikator motivasi pada siswa adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar, berpartisipasi, dan mencapai tujuan akademik. Memahami indikator motivasi ini penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan mendukung perkembangan siswa. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang indikator motivasi siswa (Skinner, E.A., & Belmont, M.J., 2018):

##### **a. Tujuan Pencapaian**

Tujuan pencapaian adalah tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dalam konteks belajar mereka mungkin akan lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan tersebut. Tujuan ini dapat bersifat akademik, seperti meningkatkan nilai, memahami konsep secara mendalam, atau mencapai tingkat prestasi tertentu.

##### **b. Keyakinan Diri**

Keyakinan diri adalah tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan akademik. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih termotivasi dan berani mengambil risiko dalam belajar.

##### **c. Keterlibatan**

Keterlibatan merujuk pada tingkat keterlibatan aktif dan responsif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, lebih fokus, dan lebih antusias dalam belajar. Mereka terlibat secara kognitif dan emosional dalam tugas-tugas akademik dan berpartisipasi aktif dalam interaksi dengan guru dan teman sekelas. Keterlibatan siswa dapat dicerminkan dalam partisipasi mereka dalam diskusi, pengerjaan tugas dengan serius, atau inisiatif dalam mencari pemahaman tambahan.

##### **d. Minat**

Minat adalah ketertarikan siswa terhadap topik atau bidang studi tertentu. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap materi pelajaran cenderung

lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Minat dapat memicu motivasi intrinsik, di mana siswa merasa tertarik secara alami dan terlibat dalam eksplorasi dan pembelajaran.

e. Penghargaan

Penghargaan dan penguatan positif merupakan faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Penghargaan dapat berupa pujian, pengakuan, atau hadiah yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan prestasi mereka. Penghargaan yang relevan dan memberikan penguatan positif dapat memotivasi siswa untuk terus berprestasi.

Dalam memahami dan memperhatikan indikator motivasi siswa, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang memotivasi, relevan, dan bermakna. Mengembangkan tujuan pembelajaran yang terkait dengan pemahaman, membangun keyakinan diri siswa melalui pengalaman positif, mendorong keterlibatan siswa melalui tugas-tugas yang menantang, memanfaatkan minat siswa dalam pembelajaran, dan memberikan penghargaan dan penguatan positif dapat membantu meningkatkan motivasi siswa. Memperhatikan indikator motivasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan akademik dan pribadi siswa. (Renninger, K.A., et al., 2019)

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki kesamaan arah dan tujuan yang sama dengan penelitian sebelumnya, dan hasilnya akan dipublikasikan dalam skripsi dan jurnal. Beberapa judul penelitian sebelumnya juga dipelajari oleh penulis untuk penelitian ini, yang terdiri dari lima jurnal nasional dan tiga jurnal internasional.

Penelitian pertama dilakukan oleh (Karissa et al., 2021). Jurnal yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter, *School Culture*, dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Banyumas”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei di MAN 2 Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa di MAN 2 Banyumas; (2) Pengaruh *school culture*



terhadap prestasi siswa di MAN 2 Banyumas; (3) Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa di MAN 2 Banyumas; (4) Pengaruh pendidikan karakter, *school culture* dan keterampilan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa di MAN 2 Banyumas. Penelitian ini menggunakan populasi siswa kelas X, XI IPA dan IPS MAN 2 Banyumas dengan 848 siswa. Adapun untuk penelitian ini, untuk pengambilan sampelnya menggunakan bilangan acak sehingga berjumlah 170 siswa didapatkan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji F, uji t, dan koefisien tekad. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dengan program SPSS 23 menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif antara pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa di MAN 2 Banyumas; (2) Ada yang positif pengaruh *school culture* terhadap prestasi belajar siswa di MAN 2 Banyumas; (3) Terdapat pengaruh positif antara keterampilan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa di MAN 2 Banyumas; (4) Terdapat pengaruh positif antar karakter pendidikan, budaya sekolah, dan keterampilan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa di MAN 2 Banyumas.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Tyanda et al., 2022). Jurnal penelitian yang berjudul “*School culture* dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan”. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yang beralamat di Desa Sidomakmur Kec. Way Panji. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh *school culture* dan motivasi belajar secara bersama – sama terhadap prestasi belajar siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Way Panji tahun ajaran 2021/2022. Penelitian yang akan dilaksanakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas XI pada SMK Negeri 1 Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 198 Orang. Dengan sampel yaitu berjumlah 50 orang dan peneliti tidak termasuk di dalamnya. Dalam perhitungan dan pengolahan data penelitian, digunakan bantuan program komputer excel dan SPSS versi 21 menyatakan bahwa *School culture* dan Motivasi Belajar secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap Prestasi Siswa kelas XI

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Tarumasely, 2021). Jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self Regulated Learning* Dan *Self Efficacy* Terhadap Prestasi

Akademik Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi akademik mahasiswa, (2) pengaruh *Self Efficacy* terhadap prestasi Akademik; (3) pengaruh *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* terhadap prestasi Akademik. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester II sebanyak 70 mahasiswa, sampel penelitian sebanyak jumlah populasi yakni 70 mahasiswa. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Self regulated learning* tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, (2). *Self efficacy* secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, dan (3). *Self regulated learning* dan *Self efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa

Penelitian ke empat yang dilakukan oleh (S. Handayani & Sholikhah, 2021). Jurnal yang berjudul “Pengaruh Antara *Self Efficacy* Dan *Self Regulated Learning* terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring”. Penelitian bertujuan menganalisis keterkaitan *self efficiacy*, dan keterkaitan *self regulated learning* berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa selama pembelajaran daring. Sampel diambil dari mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Surabaya angkatan tahun 2019 dan 2020 dengan jumlah 72 responden. Teknik pengambilan data menggunakan hasil riset, studi pustaka dan kuisioner. Instrumen penelitian menggunakan skala likert. Hasil penelitian mengungkapkan terjadi pengaruh secara positif serta signifikan secara parsial antara keyakinan *self efficacy* terhadap prestasi belajar mahasiswa selama pembelajaran daring. Secara parsial dinyatakan memiliki pengaruh secara positif serta signifikan antara *self regulated learning* terhadap prestasi belajar mahasiswa selama pembelajaran daring. Secara simultan dinyatakan bahwa berpengaruh secara signifikan antara *self efficacy* dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar mahasiswa selama pembelajaran daring.

Penelitian ke lima dilakukan oleh (Rafiola et al., 2020). Jurnal yang berjudul “*The Effect of Learning Motivation, Self-Efficacy, and Blended Learning on Students’ Achievement in The Industrial Revolution 4.0*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar, *self efficacy*, dan *blended learning* terhadap prestasi belajar siswa di era revolusi industri 4.0. Hal ini dilakukan untuk

mengikuti perkembangan dunia pendidikan guna meningkatkan kualitas pelayanan, Sumber Daya Manusia dan kualitas lulusan. Objek penelitian adalah SMA Negeri Padang, Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin. Untuk menganalisis data penelitian digunakan Partial Least Square (PLS) Versi 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Motivasi Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Padang, (2) *Self Efficacy* berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Padang, (3) Blended pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar SMA Negeri di Padang, dan (4) Motivasi Belajar, *Self-Efficacy*, dan *Blended Learning* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Padang.

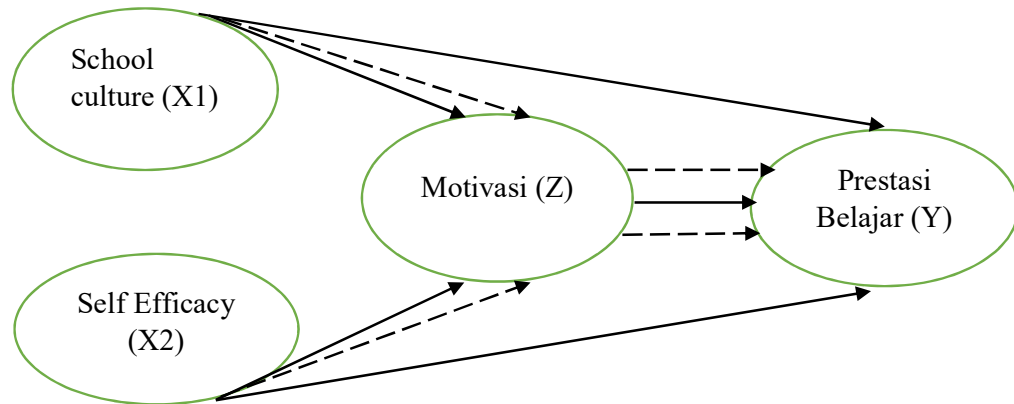
Penelitian ke enam dilakukan oleh (Bayar & Karaduman, 2021). Jurnal yang berjudul “*The Effect of School Culture on Students Academic Achievements*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendetail budaya sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa. Siswa belajar penelitian ini terdiri dari 21 siswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel variasi maksimum yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang bertujuan di Sekolah Menengah Atas di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Siswa peserta mengungkapkan bahwa adanya dampak budaya sekolah, latar belakang dan keberhasilan sekolah, lingkaran teman, seragam sekolah dan kegiatan sosial. Selain itu, para siswa telah menyatakan bahwa budaya sekolah berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam hal motivasi (keinginan untuk belajar), rasa persaingan dan perkembangan mereka dalam segala hal. Terakhir, para peserta telah memberikan beberapa saran seperti jumlah kegiatan sosial yang harus ditingkatkan; laboratorium harus digunakan secara aktif dan perbaikan harus dilakukan di perpustakaan dalam hal jumlah dan isi buku; hubungan, sikap dan perilaku antara guru dan siswa harus diatur lebih baik dan wisata sekolah harus diselenggarakan dalam rangka menciptakan budaya yang kuat dan positif di sekolah. Sejalan dengan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif dan kuat terhadap prestasi akademik siswa.

Penelitian ke tujuh dilakukan oleh (Suheti & Dharti, 2021). Jurnal yang berjudul "*The Influence of school Culture and Motivation on Student Achievement*". Di era teknologi yang semakin maju ini, peran pendidik harus mampu mengikuti perkembangan zaman dalam memberikan ilmu kepada peserta didik dengan mengikuti budaya yang berkembang saat ini. Budaya sekolah dalam batas-batas tertentu dan motivasi dapat mendorong prestasi siswa. Penelitian ini dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,219 menunjukkan pengaruh variabel Budaya Sekolah dan Motivasi secara bersama-sama terhadap variabel Prestasi Belajar Siswa sebesar 29,1% sedangkan sisanya 70,9% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Secara simultan keeratan hubungan antara variabel Budaya Sekolah, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa cukup kuat (0,540). Maka Budaya Sekolah dan Motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

Penelitian ke delapan dilakukan oleh (Tomás et al., 2020). Jurnal yang berjudul "*The effects of self-efficacy, hope, and engagement on the academic achievement of secondary education in the Dominican Republic*". Prestasi dalam pengaturan akademik memiliki hasil positif yang tahan lama. Dalam studi ini, *self-efficacy*, harapan, dan keterlibatan terkait dengan keberhasilan akademik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji model yang memprediksi keberhasilan akademis di Republik Dominika sambil menguji keterlibatan sebagai mediator. Sampel terdiri dari 614 siswa sekolah menengah. Prestasi akademik diukur dengan nilai siswa dalam bahasa Spanyol dan Matematika. Tiga model persamaan struktural diuji. Model dipertahankan menyatakan "Pengaruh efikasi diri, harapan, dan keterlibatan terhadap prestasi akademik pendidikan menengah di Republik Dominika". Terdapat pengaruh signifikan dari *self-efficacy*, *hope* dan keterlibatan perilaku terhadap prestasi akademik.

### **2.3. Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan landasan teori sebelumnya, kerangka konseptual ini mencakup ide-ide dan landasan teori yang ditampilkan. Dalam kerangka konseptual ini, penelitian ini menganalisis pengaruh school culture, self efficacy terhadap prestasi belajar dengan motivasi sebagai variabel mediasi :



**Gambar 2. 1** Kerangka Konseptual

*Sumber : Diolah penulis (2023)*

Keterangan Gambar :

X1: *School Culture* merupakan variabel bebas pertama

X2: *Self Efficacy* merupakan variabel bebas kedua

Z : Motivasi merupakan variabel mediasi

Y : Prestasi Belajar merupakan variabel terikat

### 2.3.1. Kerangka Fikir

#### 2.3.1.1 Pengaruh Langsung *School Culture* Terhadap Motivasi

Sekolah yang memiliki *culture* yang baik akan dihargai atau diterima oleh masyarakat. *Branding image* dalam memasarkan sekolah yang unggul dan berkualitas menjadi modal atau aset unggul untuk menarik minat masyarakat. Melalui citra tersebut, sekolah mendapat apresiasi dari masyarakat. *School culture* tidak hanya mempengaruhi prestasi belajar tetapi juga berpengaruh untuk mendukung terciptanya motivasi para siswa untuk berhasil di sekolah (Wulan Sari & Hanum, 2018). Hal tersebut dikarenakan budaya sekolah akan mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Dengan demikian semakin kuat *school culture* yang dicirikan dengan kultur sosial, budaya akademik, budaya mutu dan artefak, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi untuk belajar meningkat. (Fariastuti, 2018) Siswa dan *school culture* adalah faktor Faktor penting

yang mempengaruhi tinggi hasil belajar siswa. Artinya peningkatan *school culture* yang baik akan meningkatkan motivasi siswa juga.

#### **2.3.1.2. Pengaruh Langsung *Self Efficacy* Terhadap Motivasi**

Tingginya beban tugas di sekolah, maka siswa dituntut untuk memiliki *self efficacy*. *Self efficacy* yaitu keyakinan sejauh mana usaha yang akan dilakukan siswa dalam suatu aktivitas belajar dan seberapa lama mereka gigih menyelesaikan tugas dan menghadapi rintangan dan situasi yang tidak cocok. Menurut (Zustiana, 2019) Untuk mencapai prestasi yang diinginkan, tidak hanya membutuhkan *self efficacy* namun diperlukan juga motivasi, adanya motivasi yang tinggi akan membuat *self efficacy* diri meningkat. Jika sebaliknya, apabila seseorang individu memiliki motivasi yang lemah, maka *self efficacy* dirinya juga lemah sehingga sulit untuk mencapai dan menyelesaikan tugas atau masalahnya. (Nurrindar & Wahjudi, 2021) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan secara langsung antara *self efficacy* terhadap motivasi siswa.

#### **2.3.1.3. Pengaruh Langsung *School Culture* Terhadap Prestasi Belajar**

Budaya organisasi sekolah merupakan isu penting yang berkaitan dengan prestasi belajar di sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang didalamnya memiliki sistem kehidupan yang mengatur seluruh warga sekolah melalui budaya sekolah. *School culture* berperan dalam meningkatkan prestasi siswa melalui nilai-nilai utama dan nilai pendukung, yaitu; nilai berprestasi, kedisiplin, kebersihan, dan religi. (Wulan Sari & Hanum, 2018) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa *school culture* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

#### **2.3.1.4. Pengaruh Langsung *Self Efficacy* Terhadap Prestasi Belajar**

*Self efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan dimaknai sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri. Keyakinan ini memotivasi siswa untuk berhasil dan menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas. Siswa yang memiliki *self efficacy* tingkat rendah cenderung berkinerja buruk mereka menganggap kurang mampu atas kemampuan yang dimilikinya. Di sisi lain, siswa dengan *self-efficacy* yang tingkat tinggi mungkin menyadari bahwa mereka dapat tampil lebih baik pada kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki (S. Handayani & Sholikhah, 2021).

Artinya, mampu untuk mewujudkan cita-cita atau keinginan yang kuat dan percaya diri menyelesaikan tugas dengan benar dengan memberikan hasil yang lebih baik, termasuk seperti memotivasi siswa untuk berprestasi (Ningrum & Rahmawati, 2021; Sudwiarrum et al., 2021) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.

#### **2.3.1.5. Pengaruh Langsung Motivasi Terhadap Prestasi Belajar**

Motivasi merupakan pendorong bagi siswa untuk berhasil dan berpartisipasi dalam kegiatannya dan itu semua tergantung dengan usaha dan kemampuan yang dimilikinya (Annisa, 2020). Oleh sebab itu jika siswa tidak memiliki motivasi maka siswa tersebut akan malas untuk memperhatikan dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan gurunya di dalam kelas. Siswa yang memiliki motivasi tinggi mereka akan lebih bersemangat belajar dan akan memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Maka dari itu pemberian motivasi yang tepat akan sangat mendukung semangat belajar dan mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar dengan baik. (Adinoto, 2019; Anas Pratama & Arief, 2019) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

#### **2.3.1.6. Pengaruh Tidak Langsung *School Culture* Terhadap Prestasi Belajar dengan Motivasi sebagai Variabel Mediasi**

Hanum (2018) menyatakan budaya sekolah yang mendorong prestasi tinggi dan menghargai pencapaian akademik dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih keras. Siswa mungkin merasa terdorong untuk mencapai standar tinggi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut dikarenakan *school culture* akan mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Dengan demikian semakin kuat *school culture* yang dicirikan dengan kultur sosial, budaya akademik, budaya mutu dan artefak, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. (Fariastuti, 2018) Motivasi dan *school culture* adalah faktor Faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar siswa (Handayani & Kurnia, 2019), artinya peningkatan motivasi yang baik akan meningkatkan *school culture* juga.

### 2.3.1.7. Pengaruh Tidak Langsung Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar dengan Motivasi sebagai Variabel Mediasi

Rochmah & Kurniawan (2022:69) menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh tidak langsung pada motivasi melalui pilihan dan tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan, tidak hanya membutuhkan *self efficacy* namun diperlukan juga motivasi, Siswa yang mempunyai kemampuan, keyakinan dan motivasi belajar yang baik, menyelesaikan tugas dengan tepat serta dapat mencapai tujuan yang lebih baik. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka motivasi belajar juga meningkat. Tetapi, sebaliknya jika efikasi diri seseorang rendah maka motivasi belajar juga menurun. sehingga sulit untuk mencapai dan menyelesaikan tugas atau masalahnya. (Nursakdiah et al., 2023) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya pengaruh positif secara tidak langsung antara *self efficacy* terhadap prestasi siswa dengan mediasi motivasi.

### 2.3.2. Hipotesis atau Proposisi

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun pengembangan hipotesis yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> Diduga ada pengaruh langsung *school culture* (X1) terhadap motivasi (Z)
- H<sub>2</sub> Diduga ada pengaruh langsung *self efficacy* (X2) terhadap motivasi (Z)
- H<sub>3</sub> Diduga ada pengaruh langsung *school culture* (X1) terhadap prestasi belajar (Y)
- H<sub>4</sub> Diduga ada pengaruh langsung *self efficacy* (X2) terhadap prestasi belajar (Y)
- H<sub>5</sub> Diduga ada pengaruh langsung motivasi (Z) terhadap prestasi belajar (Y)
- H<sub>6</sub> Diduga ada pengaruh tidak langsung *school culture* (X1) terhadap prestasi belajar (Y) melalui motivasi (Z) sebagai variabel mediasi
- H<sub>7</sub> Diduga ada pengaruh tidak langsung *self efficacy* (X2) terhadap prestasi belajar (Y) melalui motivasi (Z) sebagai variabel mediasi.